

Pameran Tunggal I Made Sukadana

0 Seni, 1.000 Ilusi

OLEH ADI WICAKSONO

PULUHAN lukisan ukuran besar di sebuah ruangan Museum Nasional, ratusan tamu dengan pakaian gemerlap, mobil-mobil mengkilap berjajar di tempat parkir, Maudy Kusnaedi sebagai MC, hiburan Sendratari Ramayana, puluhan gadis "pager ayu", pidato-pidato, penandatanganan prasasti oleh seorang menteri—yang kemudian dihadiahkan sebuah lukisan besar, pemotongan kue tart satu meter persegi, puluhan bunga ucapan terpajang di mana-mana, lalu peluncuran buku yang ditulis dalam bahasa Inggris (Buku tebal mewah memuat ratusan foto lukisan dan beberapa halaman tulisan basa-basi dan sebuah ulasan dangkal seorang kritikus, konon menghabiskan biaya cetak 500 juta rupiah), dan tentu dilengkapi acara makan besar. Semua itu berlangsung dalam gebyar pembukaan pameran seorang pelukis muda, sekaligus "kado" ulang tahunnya yang ke-36.

Di tempat lain, di Galeri Nasional, juga sedang berlangsung pameran retrospektif seorang pelukis senior, yakni AD Pirous. Jika pada pameran I Made Sukadana di Museum Nasional merupakan sebuah demonstrasi gebyar gemerlap gemerincingnya ritual sebuah fenomena seni lukis yang dengan cepat memperoleh apresiasi pasar, sebuah "keajaiban" pertukaran "benda simbolik" sebagai pesona kuantitas ke dalam apa yang disebut "pasar", pada pameran AD Pirous adalah kontras dari fenomena tersebut.

Di antara pelukis Yogya, Sukadana dikenal sebagai pelukis yang telah jadi meteor lantaran sanggup "mengeber" puluhan bahkan ratusan lukisan dalam waktu yang tak terlalu lama sehingga menjadi seorang milyarder. Setahun yang lalu, di tempat yang sama dia menggelar pameran dengan menampilkan puluhan lukisan. Para kolektor berebut untuk mendapatkan karyanya, bahkan ada yang merengek-rengok, menunggui dia melukis, antre memesan, kalau perlu membayar "kanvas kosong". Konon, satu lukisannya, minimal berharga 40 juta rupiah. Bahkan ada yang berharga sampai ratusan juta rupiah. Dalam pameran kali ini, dia memang tidak menjual karya karena konon sebagian besar sudah menjadi milik seorang kolektor.

Akan tetapi, dari sekian ratus lukisan, yang dipamerkan maupun yang dimuat dalam buku, ternyata tak ubahnya sebuah karya

dibuat stabil, dijaga jangan sampai runtuh. Setiap pameran Sukadana, kalau bisa harus tersapu habis. Soalnya jika tidak, akan membahayakan ikon tersebut.

Ikon itu terus disebarluaskan, dilegitimasi, dan dipromosikan, sebagaimana propaganda *image* dalam gegap gempita kultur konsumen. Di sini, kualitas benda tidak penting, melainkan mekanisme penjagaan *image*-nya. Harus dibuat reproduksi *image* terus-menerus, termasuk penciptaan 'gebyar' sebagai bagian inheren dari mekanisme konsumsi para pendukungnya. Sedangkan legitimasi didapatkan dari wacana yang diproduksi oleh kritikus, juga dari kolektor kawakan sekaliber Oei Hong Djien yang dalam pidatonya menandaskan bahwa Sukadana memiliki sapuan kuasa "nyang" dahsyat.

Agaknya, mekanisme konsumsi benda-benda simbolik mengandung sebuah mekanisme tertentu dalam memproduksi dan mereproduksi *image* dengan berbagai acuan pendukungnya, tak penting dari mana dan bagaimana acuan tersebut diproduksi dan diserap, sebagaimana juga tidak penting hubungan diskursif yang menyertainya. Acuan tidak melulu diperoleh dari para penafsir resmi seperti kritikus, kurator, dan akademisi, lantaran acuan para kritikus itu memang sering tak terjangkau oleh para konsumen, sehingga proses terciptanya 'kesepakatan' terhadap *image* lebih mudah dibentuk melalui mekanisme konsumsi itu sendiri.

Banyak kolektor yang mengeluh tak 'paham' dengan tulisan Jim Supangkat yang terlalu tinggi, misalnya. Maka, untuk 'mengerti' dan menilai karya seni, mereka tak tergantung pada wacana semacam itu, melainkan mungkin berhubungan dengan perilaku konsumsi secara praktis. Dan, konsumsi kadang tak ada hubungannya dengan wacana di luar dirinya. Di sana terdapat wacana-wacana yang lain yang mungkin berbeda dengan yang diproduksi oleh para kritikus. Dalam kasus Sukadana, tulisan kritikus dalam buku tersebut ternyata hanya memproduksi wacana yang dibutuhkan para konsumen, dan jika ditinjau dari segi diskursif hanya menghasilkan semacam legitimasi semu. Kritikus menjadi bagian dari 'stempel intelektual' dari gegap-gempita gebyar dalam rangka mengukuhkan ikon. Jika tidak memproduksi wacana semacam ini, kritikus kehilangan

” Akan tetapi, yang patut diacungi jempol adalah kemampuan pelukis untuk membuat detail melalui teknik kerok, sebagai kepiawaian seorang "tukang" untuk menciptakan barang produksi sebanyak mungkin, tentu untuk "memenuhi kuota" yang dibutuhkan supermarket di pasar. Pelukis menjadi semacam "pabrik". Dia tidak sempat melakukan "refleksi" estetis untuk menghindari

Kompas